

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa remaja, hubungan sosial mengambil peran yang penting. Mereka mulai memperluas pergaulan sosial dengan teman-teman sebayanya. Menurut Santrock (2003: 219), teman sebaya adalah seseorang dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga. Dari kelompok teman sebaya inilah, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka.

Hasil laporan penelitian Afiatin pada tahun 1996 (Pohan, 2005: 1) menyebutkan bahwa hampir semua responden yang terdiri dari para remaja memiliki masalah yang berkaitan dengan masalah psikis dan masalah-masalah sosial. Masalah sosial mereka adalah konflik dengan teman sebayanya. Munculnya konflik interpersonal adalah suatu hal yang normal dan akan selalu menjadi bagian yang tidak dapat dielakkan dari semua hubungan interpersonal yaitu hubungan yang ditandai adanya ketergantungan satu sama lain sehingga membutuhkan suatu kesepakatan atau persetujuan satu dengan yang lainnya (Dayaksini & Hudaniah, 2009: 162).

Hasil penelitian Latipun (2006: 2) di Malang menunjukkan prevalensi remaja yang mengalami konflik dengan teman sebaya sebanyak 21%, dan sebanyak 81% dari 141 remaja yang menjadi sampel menyatakan pernah

mengalami perselisihan dan konflik dengan teman sebaya di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat beberapa ahli psikologi (Shantz & Hartup, 1995:7) bahwa masa remaja memang rentan terhadap munculnya konflik.

Konflik interpersonal mengandung dampak positif dan juga negatif. Dampak positif dari konflik adalah menumbuhkan dorongan yang kuat untuk menyelidiki suatu masalah dan berbuat yang mengarah pada penyelesaian masalah tersebut. Sedangkan dampak negatifnya adalah dapat meningkatkan anggapan negatif pada pihak lain dan hal ini dapat menciptakan masalah yang serius. Salah satu masalah adalah kebanyakan konflik melibatkan suatu metode penanganan yang tidak baik dan fokusnya sebagian besar untuk menyakiti yang lainnya (Dayaksini & Hudaniah, 2009: 162). Perilaku yang ditujukan untuk menyakiti makhluk hidup lain baik secara fisik maupun secara mental disebut perilaku agresif (Setiadi, 2001: 60).

Penggunaan kekerasan dalam penyelesaian konflik telah lama terjadi dalam masyarakat Indonesia. Konflik seperti ini tidak hanya terjadi pada masyarakat awam, kalangan pelajar juga banyak berkonflik dengan disertai tindakan agresif (Latipun, 2006: 1, Wirawan, 2010: 182). Hal ini sesuai dengan pendapat Shantz & Hartup (1995: 4) bahwa konflik umumnya menjadi latar belakang dimana agresi terjadi. Menurut Nevid, Rathus, Greene (2003: 208) perilaku agresi yang dilakukan oleh remaja terjadi dalam situasi-situasi konflik.

Salah satu masalah sosial sangat genting yang dihadapi Indonesia saat ini adalah maraknya aksi kekerasan di berbagai lapisan kehidupan bermasyarakat, termasuk di kalangan remaja dan pelajar (Khisbiyah, 2000: 18). Agresi pada

remaja memiliki tipe tertentu walau tidak dapat dipisahkan secara jelas dengan agresi pada anak-anak dan orang dewasa. Menurut Bolman (Dayaksini & Hudaniah. 2009: 211), perilaku agresi yang timbul pada usia 6-14 tahun adalah berupa kemarahan, kejengkelan, rasa iri, tamak, cemburu dan suka mengkritik. Mereka mengarahkan perilakunya kepada teman sebaya, saudara sekandung, dan juga kepada dirinya sendiri. Selain itu, mereka juga senang berkelahi secara fisik untuk anak laki-laki dan perang mulut untuk wanita. Pada usia 14 tahun sampai dewasa, mereka sudah mulai memodifikasi perasaan agresif, misalnya dalam bentuk aktivitas kerja dan olah raga. Perilaku tersebut bertujuan untuk keseimbangan emosi, khususnya harga diri.

Berbeda dengan fenomena yang terjadi pada saat ini, pelajar yang berusia 14 tahun ke atas yang seharusnya memodifikasi perilaku agresif dalam bentuk olah raga atau aktivitas lain, justru terlibat dalam agresi fisik. Perilaku agresi yang dilakukan oleh pelajar seringkali diberitakan di beberapa media, seperti perkelahian (Wasita, 2010), tawuran (Nugraha, 2010), bahkan pembunuhan (Sulistyawati, 2011).

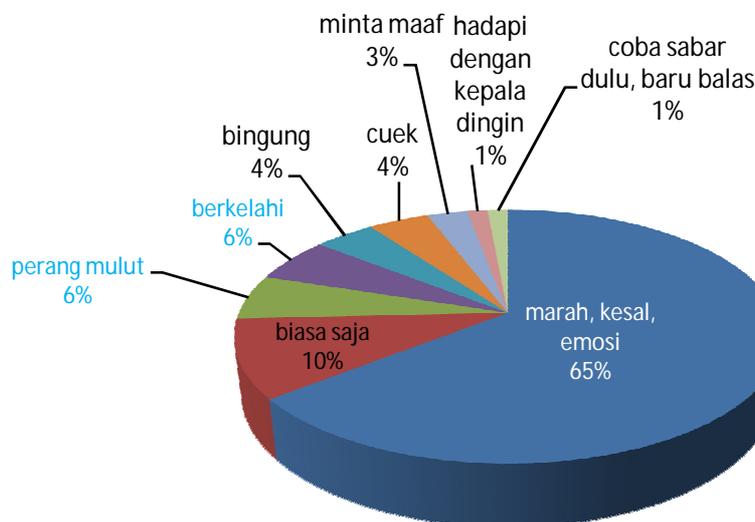
Peneliti telah melakukan survei di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Harapan Kartasura untuk mengetahui konflik interpersonal yang dialami para siswa. Didapatkan hasil sebanyak 96% dari 73 siswa yang menjadi responden pernah mengalami konflik dengan temannya, dan 36% siswa tergolong sering mengalami konflik dengan temannya di sekolah. Statistik tersebut dapat dilihat pada tabel 1. Hasil survei tersebut sesuai dengan keterangan dari guru bimbingan konseling (BK) sekolah bahwa siswa yang terlibat konflik dengan temannya

sering ‘padu’ (perang mulut), diam-diaman selama sehari-hari, bahkan ada beberapa siswa yang sampai berkelahi. Hasil survei tersebut dapat dilihat pada tabel 1 dan gambar 1.

Tabel 1
Hasil angket survei konflik

| NO | PERTANYAAN | JAWABAN | JML | PERSEN |
|----|---|----------------------------|-----------|-------------|
| 1. | Apakah anda pernah mengalami konflik dengan teman anda? | Ya | 70 | 96 % |
| | | Tidak | 3 | 4 % |
| 2. | Seberapa sering anda mengalami konflik dengan teman anda? | Tidak begitu sering | 20 | 27% |
| | | Jarang | 18 | 25% |
| | | Kadang-kadang | 11 | 15% |
| | | Tergantung situasi | 7 | 10% |
| | | Sering | 7 | 10% |
| | | Seminggu sekali | 4 | 5% |
| | | Banyak | 3 | 4% |
| | | Tidak | 2 | 3% |
| 3. | Masalah apa yang biasa memunculkan konflik dengan teman anda? | Ejekan | 30 | 43% |
| | | Salah paham, beda pendapat | 14 | 20% |
| | | Rahasia | 8 | 11% |
| | | Cewek, teman | 7 | 10% |
| | | Usil, bercanda | 4 | 6% |
| | | Musuhan, pertengkaran | 2 | 3% |
| | | Bermain | 2 | 3% |
| | | Lain-lain | 2 | 3% |
| | | Apapun | 1 | 1% |
| 4. | Apakah anda dan teman anda pernah bertengkar ketika mengalami konflik? | Ya | 56 | 77% |
| | | Tidak | 17 | 23% |
| 5. | Apakah guru kelas atau guru BK memberi sanksi jika anda berkonflik dengan teman anda? | Ya | 56 | 80% |
| | | Tidak | 17 | 20% |

Reaksi yang muncul ketika menghadapi konflik



Gambar 1

Hasil survei reaksi siswa ketika menghadapi konflik interpersonal

Cara paling umum yang digunakan oleh pihak sekolah untuk menyelesaikan konflik siswanya adalah dengan memberikan sanksi, ancaman, dan sebagainya. Survei yang telah dilakukan di berbagai propinsi di Indonesia mengenai hal-hal yang dilakukan sekolah terhadap siswa yang terlibat dalam konflik, yaitu dengan memberikan tindakan yang tegas kepada siswa, mulai dari peringatan hingga pemberian sanksi (Latipun, 2006: 43). Hal ini sesuai dengan hasil survei peneliti di SMK Harapan Kartasura, yaitu 80% dari 70 siswa yang pernah terlibat konflik mengaku bahwa guru kelas atau guru bimbingan konseling (BK) memberi sanksi jika mereka mengalami konflik dengan temannya. Meski demikian, perilaku agresif dalam menyelesaikan konflik interpersonal di kalangan pelajar justru semakin mengkhawatirkan.

Cara-cara nonagresif dalam mengelola situasi-situasi bermasalah dapat mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan perilaku sosial (Nevid, Rathus,

Greene, 2003: 213). Tiga pendekatan edukatif dapat diterapkan di sekolah untuk mengatasi konflik di kalangan pelajar, yaitu: 1) pendidikan damai yang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah, 2) latihan penyelesaian konflik secara konstruktif, dan 3) mediasi dan negosiasi oleh teman sebaya. Pada dasarnya, remaja yang mengalami konflik perlu ditolong dengan metode yang sesuai sehingga mereka dapat menyelesaikannya secara konstruktif dan dapat menyelesaikan masalah psikologis yang menyertainya (Latipun, 2006: 2). Berdasarkan berbagai penelitian (Latipun, 2006: 2), model penyelesaian konflik tersebut adalah efektif, di antaranya dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif, lebih bersikap prososial, dan dapat menghindari tindak kekerasan.

Kemampuan untuk dapat menyelesaikan konflik yang dihadapi remaja menjadi penting. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, konflik itu sendiri dapat berakibat positif atau negatif. Remaja yang memiliki kemampuan pemecahan konflik yang baik akan memberi efek yang baik pada hubungan sosialnya. Sementara jika ia gagal melakukan pemecahan konflik dengan baik, bertentangan dengan harapan sosial, akibatnya timbul penolakan dari sosial karena ia dianggap melakukan perilaku yang negatif dan tidak sewajarnya (Pohan, 2005: 2).

Hasil penelitian Faturrohman, dkk (1995) (Pohan, 2005: 2) menyebutkan bahwa salah satu penyebab utama dari perilaku negatif antisosial adalah kemampuan siswa yang terbatas dalam menghadapi masalah-masalah sosial. Mereka melakukan itu karena tidak tahu cara menghadapi konflik tersebut. Hasil survei yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa sebanyak 77% dari

siswa yang mengalami konflik interpersonal dengan temannya di sekolah, menghadapinya dengan perilaku agresif, yaitu marah, kesal, emosi, perang mulut, dan bahkan berkelahi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk membuat model pelatihan manajemen konflik bagi siswa SMK. Pelatihan ini oleh peneliti diberi nama pelatihan *Fun Fauna Games*. Perlakuan pelatihan manajemen konflik ini dilakukan dengan menggunakan teori strategi manajemen konflik menurut Johnson & Johnson (Dayaksini & Hudaniah, 2009: 166), yaitu: kura-kura, ikan hiu, beruang, rubah, dan burung hantu. Oleh karena strategi tersebut adalah nama-nama hewan dan metode yang akan digunakan dalam pelatihan ini adalah permainan, yaitu metode yang menyenangkan (Roqib, 2009: 115), maka pelatihan manajemen konflik ini disebut juga *fun fauna games*. Rumusan masalah yang diajukan peneliti adalah, “apakah pelatihan *fun fauna games* dapat menurunkan perilaku agresif dalam menyelesaikan konflik interpersonal di kalangan pelajar?”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas pelatihan *fun fauna games* terhadap perilaku agresif dalam menyelesaikan konflik interpersonal di kalangan pelajar.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi berupa efektivitas pelatihan *fun fauna games* terhadap perilaku agresif dalam menyelesaikan konflik interpersonal di kalangan remaja, sehingga pihak sekolah dapat bekerjasama dengan para orang tua dan guru terkait perilaku agresif siswanya dalam menyelesaikan konflik interpersonal.

2. Guru Bimbingan Konseling

Jika hipotesis penelitian terbukti, hasil penelitian ini dapat memberikan solusi yang direkomendasikan bagi siswanya yang sedang mengalami konflik dengan temannya, dan juga dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya siswa.

3. Siswa

Bagi subjek penelitian, jika hipotesis dalam penelitian ini terbukti, maka penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam mengelola konflik sehingga dapat menurunkan perilaku agresif dalam menyelesaikan konflik interpersonal.

4. Ilmuwan Psikologi dan Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa wacana pemikiran dan data-data empirik tentang model pelatihan *fun fauna games* untuk menurunkan perilaku agresif dalam menyelesaikan konflik interpersonal di kalangan remaja, dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan selanjutnya.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang pelatihan manajemen konflik dan perilaku agresif telah banyak dilakukan. Penelitian Diana (2007: 57) misalnya, judul penelitiannya adalah Agresivitas siswa SMA dan SMK Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan agresivitas antara siswa SMA dan SMK. Tidak pula ada perbedaan kelapangdadaan antara siswa SMA dan siswa SMK. Hasil penelitian tersebut sama dengan hasil studi tentang intensi agresi di kalangan siswa milik Abidin, Djunaidi, dan Utomo (2003: 1) bahwa: (1) tingkat intensi agresi pada siswa sekolah menengah umum rendah, (2) tidak terdapat perbedaan signifikan antara siswa sekolah menengah teknik dan sekolah menengah umum, (3) agresi fisik lebih merupakan intensi daripada agresi verbal. Hasil penelitian ini menggambarkan kondisi riil, dimana di Bandung kurang ditemukan kenakalan remaja dan kekerasan massa (tawuran) di antara para pelajar. Di samping itu, siswa wanita kurang memiliki intensi agresi dibandingkan siswa pria. Temuan ini sesuai dengan temuan-temuan dari tempat lain di mana pria lebih agresif dari pada wanita.

Selanjutnya, penelitian tentang perilaku agresi juga dilakukan oleh Khisbiyah (2000: 23) dengan judul program pencegahan dan penanganan tindak kekerasan di kalangan pelajar. Penelitian miliknya telah diterbitkan dalam jurnal. Di dalam jurnal tersebut menyebutkan beberapa program untuk dikembangkan guna mencegah terjadinya kekerasan, salah satunya adalah mengembangkan keterampilan menyelesaikan konflik.

Hasil penelitian tentang pelatihan manajemen konflik milik Amira (2008: 4) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang bermakna pada kinerja perawat pelaksana sesudah dibimbing kepala ruangan yang telah diberi pelatihan manajemen konflik.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, belum ditemukan penelitian dengan judul penelitian yang sama dengan judul penelitian peneliti, yaitu model pelatihan *fun fauna games* untuk menurunkan perilaku agresif dalam menyelesaikan konflik interpersonal di kalangan pelajar.